


## Peran Program Kampus Mengajar dalam Penguatan Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Mahasiswa (Studi Deskriptif Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Anisa Tulhalizah<sup>1\*</sup>, Wika Hardika Legiani<sup>2</sup>, Ria Yuni Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya No. 25, Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten  
E-mail: [anisatulhalizah543@gmail.com](mailto:anisatulhalizah543@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2851>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 30 August 2025

Accepted: 26 September 2025

#### Kata Kunci:

Kulit Buah Kakao, Limbah Pertanian, Produk Olahan, Limbah Kulit Kakao

#### Keywords:

*Cocoa Pods, Agricultural Waste, Processed Products, Cocoa Pod Waste*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Program Kampus Mengajar dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa yang mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian mencakup kerja sama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial mahasiswa diperkuat melalui kegiatan kolaboratif, komunikasi konstruktif, serta kemampuan beradaptasi di sekolah mitra. Program yang mendukung penguatan keterampilan sosial meliputi asistensi mengajar, program numerasi, literasi, dan adaptasi teknologi. Faktor pendukung utama mencakup kolaborasi dengan guru, dukungan dari pihak sekolah, serta antusiasme siswa. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, namun tidak berpengaruh besar terhadap proses penguatan keterampilan sosial mahasiswa. Dengan demikian, Program Kampus Mengajar berperan penting dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa sebagai bekal pribadi dan profesional di bidang pendidikan.

*Abstract English version, written using Time New Roman-10, italic. Abstract contains research aim/purpose, method, and reseach results; written in one paragraph, single space among rows, using past tense sentences. This study aims to describe the role of the Kampus Mengajar program in strengthening the social skills of students participating in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program at FKIP, Sultan Ageng Tirtayasa University. The research employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation. The focus included cooperation, assertive behavior, responsibility, empathy, and self-control. The findings show that students' social skills were strengthened through collaborative activities, constructive communication, and adaptation to the school environment. Programs supporting this strengthening included teaching assistance, numeracy and literacy programs, and technology adaptation. Key supporting factors were collaboration with teachers, school support, and student enthusiasm. The study also identified inhibiting factors, but they did not have a significant impact on the strengthening process. Thus, the Kampus Mengajar program plays an important role in strengthening students' social skills as personal and professional preparation in education.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Anisa Tulhalizah, et al (2025). Peran Program Kampus Mengajar dalam Penguatan Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Mahasiswa (Studi Deskriptif Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), 4 (1) 6761-6766. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2851>

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Namun, tidak semua individu mampu melakukannya secara efektif karena keterampilan sosial yang rendah (Aida et al., 2020, p.76). Keterampilan sosial merupakan kemampuan penting untuk membangun hubungan harmonis dengan masyarakat, mencakup kerja sama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, serta pengendalian diri (Gresham & Elliot dalam Nursapitri & Sahrul, 2024, pp.26–27). Keterampilan ini membantu individu memecahkan masalah, berkomunikasi, menghargai orang lain, hingga beradaptasi dengan perkembangan sosial (Cartledge & Milburn dalam Rohartati et al., 2022, p.14). Bagi mahasiswa, keterampilan sosial sangat dibutuhkan karena berperan dalam mendukung proses pembelajaran dan menjadi modal utama dalam menghadapi dunia kerja yang menuntut kecakapan sosial tinggi (Suharyadi, 2023, p.11).

Penelitian sebelumnya menunjukkan masih banyak mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial rendah, seperti kurang empati, tanggung jawab, serta cenderung pasif dalam diskusi kelompok (Virdawati et al., 2021, p.495). Selain itu, mahasiswa usia 18–22 tahun berada pada masa transisi remaja akhir ke dewasa awal, sehingga emosi yang belum stabil dapat memengaruhi kontrol diri mereka (Rizka et al., 2022, pp.72–83). Hal ini memperlihatkan adanya urgensi untuk memperkuat keterampilan sosial mahasiswa. Sebagai respons, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan *Kampus Mengajar*, bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini mendorong mahasiswa untuk menjadi mitra guru di sekolah, sekaligus mengasah keterampilan sosial melalui kegiatan asistensi mengajar, literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi (Kemendikbud, 2024, p.3). Penelitian Dwi Etika et al. (2021, p.282) juga menegaskan bahwa program Kampus Mengajar memberi pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri di luar kelas, termasuk meningkatkan kepemimpinan, empati sosial, kreativitas, dan kemampuan komunikasi.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya kajian empiris mengenai peran Program Kampus Mengajar dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa. Permasalahan yang muncul adalah masih rendahnya keterampilan sosial sebagian mahasiswa, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk berkembang melalui program MBKM. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah dengan meneliti keterlibatan mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Program Kampus Mengajar, untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut mampu memperkuat keterampilan sosial mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada deskripsi peran Program Kampus Mengajar dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa FKIP Untirta, yang diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai kontribusi bagi pengembangan pendidikan tinggi dan pembinaan generasi muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2022, p.11). Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penyajian data berupa kata-kata, perilaku, atau dokumen yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik pengalaman mahasiswa FKIP Untirta yang mengikuti Program Kampus Mengajar dalam kaitannya dengan penguatan keterampilan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai Desember 2024 sampai Maret 2025. Lokasi penelitian ditetapkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai lembaga asal mahasiswa, serta di sekolah penugasan mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 8. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian dan ketersediaan sumber data yang relevan.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa FKIP Untirta peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 8, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Selain itu, data juga diperoleh dari PIC Kampus Mengajar Untirta, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong di sekolah mitra. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada kapasitas mereka sebagai informan yang memahami keterampilan sosial mahasiswa selama pelaksanaan program.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan untuk mengidentifikasi fenomena keterampilan sosial mahasiswa, (2) perencanaan penelitian dengan menyusun instrumen observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi, (3) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (4) reduksi dan analisis data, serta (5) penarikan kesimpulan mengenai peran Program Kampus Mengajar dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2022, p.15). Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan kegiatan mahasiswa.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif di sekolah penugasan untuk mengamati interaksi mahasiswa dengan siswa, guru, dan warga sekolah; (2) wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan PIC program; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen resmi terkait program. Triangulasi teknik digunakan untuk memvalidasi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022, p.246), yang meliputi: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan memilih data penting dan relevan; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Pertama, triangulasi teknik dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan PIC program. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih valid dan kredibel (Sugiyono, 2022, p.241).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 8 berperan signifikan dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selama penugasan, mahasiswa tidak hanya membantu guru dalam pembelajaran, tetapi juga mengalami proses sosialisasi intensif dengan siswa, guru, dan sesama mahasiswa. Proses ini melatih mereka dalam aspek kerja sama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Temuan ini menguatkan pandangan Cartledge & Milburn (dalam Rohartati et al., 2022, p.14) bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja sama, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain, Program Kampus Mengajar menjadi wadah “laboratorium sosial” yang memungkinkan mahasiswa melatih keterampilan sosial secara langsung di lapangan. Pertama, pada aspek kerja sama, mahasiswa menunjukkan kemampuan berkolaborasi baik dengan guru pamong, siswa, maupun mitra eksternal. Kolaborasi nyata terlihat dalam program literasi seperti pembuatan pojok baca, perpustakaan keliling bekerja sama dengan Perpustakaan, serta sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan bersama dosen Universitas Bina Bangsa. Selain itu, pembagian tugas yang adil dalam kegiatan mading dan revitalisasi perpustakaan mencerminkan praktik gotong royong. Hal ini mendukung pandangan Fitri (2020) bahwa kerja sama kelompok ditandai dengan sikap saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Kedua, keterampilan perilaku asertif mahasiswa terlihat dari keberanian menyampaikan pendapat dalam forum resmi seperti rapat FKKS maupun diskusi internal tim. Mahasiswa mampu mengajukan program berbasis literasi dan numerasi dengan alasan yang logis, sekaligus tetap terbuka terhadap masukan dari guru maupun kepala sekolah. Temuan ini sejalan dengan Anfajaya & Endang (dalam Ardaningrum & Psikologi, 2022, p.108) yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan menyampaikan gagasan secara terbuka dengan tetap menghormati hak orang lain.

Ketiga, aspek tanggung jawab tercermin dari konsistensi mahasiswa dalam menjalankan kewajiban, seperti mendampingi asesmen AKM, melaksanakan asistensi mengajar lintas jurusan, hingga mengikuti pembiasaan pagi secara disiplin. Mahasiswa tetap berkomitmen meskipun menghadapi keterbatasan dana dan fasilitas. Hal ini mendukung pandangan Triyani, Busyairi, & Ansori (2020, p.3064) bahwa tanggung jawab diwujudkan melalui penyelesaian tugas secara tuntas, sikap disiplin, serta komitmen terhadap kewajiban yang diberikan.

Keempat, keterampilan empati mahasiswa tampak dari perhatian mereka terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia, serta kepedulian terhadap siswa yang berasal dari latar belakang keluarga sulit. Mahasiswa juga menunjukkan kesiapan membantu guru atau rekan yang berhalangan hadir. Hal ini sesuai dengan Setiadi (2020, p.102) bahwa empati mencakup kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain serta kesiapan untuk memberikan bantuan nyata.

Kelima, keterampilan pengendalian diri mahasiswa berkembang melalui pengalaman menghadapi dinamika sekolah, seperti mengendalikan emosi saat menghadapi siswa yang sulit diatur, menerima kritik dari guru, hingga menyikapi kerusakan mading tanpa meluapkan kemarahan. Mereka juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, baik dalam interaksi dengan guru maupun siswa. Temuan ini sejalan dengan Nursapitri et al. (2024, p.25) yang menegaskan bahwa keterampilan sosial mencakup empati, kesadaran diri, serta kemampuan mengontrol emosi dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial.

Selain indikator tersebut, beberapa kegiatan inti program terbukti menjadi media konkret penguatan keterampilan sosial mahasiswa. Asistensi mengajar menjadi ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Mereka tidak hanya membantu guru dalam penyampaian materi, tetapi juga belajar mengelola kelas, menghadapi berbagai karakter siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan teori Arends (2021 p.47)) bahwa keterampilan mengelola kelas mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi dinamis.

Program literasi dan numerasi juga terbukti menjadi sarana penting dalam menguatkan keterampilan sosial mahasiswa. Pada kegiatan literasi, mahasiswa melaksanakan pojok baca, kelas literasi khusus bagi ABK, program 2 week 1 book, hingga mading literasi. Kegiatan ini menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Sedangkan pada program numerasi, mahasiswa merancang media kreatif seperti ular tangga angka, uno game math, jurnal financial, dan dinding numerasi, yang melatih kreativitas, kerja sama tim, serta komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan Pangesti et al. (2020, p.89) bahwa budaya literasi menumbuhkan keterampilan sosial melalui interaksi positif, serta Luthfiana et al. dalam Yuliarsih & Agustyarini (2023 p.146) yang menegaskan bahwa numerasi juga berkaitan dengan keterampilan berpikir logis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, program adaptasi teknologi juga menjadi sarana penting penguatan keterampilan sosial mahasiswa. Kegiatan ini meliputi sosialisasi *Platform Merdeka Mengajar (PMM)* bagi guru, pelatihan Canva untuk siswa, serta pengenalan perangkat teknologi (laptop dan komputer) di sekolah. Dalam praktiknya, mahasiswa bekerja sama menyusun materi, membagi tugas, berdiskusi strategi, serta membimbing siswa dan guru secara langsung.

Temuan ini mendukung teori Lestari et al. (2022, p.74) bahwa adaptasi teknologi tidak hanya menyangkut penguasaan alat, melainkan juga komunikasi profesional, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat ketika mahasiswa berhasil menyampaikan materi pelatihan Canva dengan percaya diri dan bahasa sederhana agar mudah dipahami, sekaligus menunjukkan empati terhadap keterbatasan literasi digital siswa maupun guru. Dengan demikian, program adaptasi teknologi tidak hanya memfasilitasi keterampilan digital di sekolah, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mahasiswa melalui kolaborasi, komunikasi efektif, serta sikap peduli.

Adapun faktor pendukung penguatan keterampilan sosial mahasiswa antara lain kolaborasi erat dengan guru pamong, dukungan sekolah yang menyediakan fasilitas, antusiasme siswa, serta arahan dari dosen pembimbing lapangan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan berupa perubahan jadwal sekolah, kesulitan beradaptasi dan perbedaan latar belakang siswa. Namun, hambatan tersebut tidak berpengaruh signifikan karena mahasiswa mampu menyesuaikan diri melalui komunikasi efektif dan kerja sama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Program Kampus Mengajar berperan nyata dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa melalui kegiatan asistensi mengajar, program literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Seluruh kegiatan tersebut memperkuat indikator keterampilan sosial, yaitu kerja sama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Faktor pendukung yang kuat memastikan mahasiswa berkembang secara optimal, sementara hambatan yang ada dapat diatasi. Temuan ini menegaskan bahwa Program Kampus Mengajar berkontribusi pada pembentukan pribadi mahasiswa yang lebih sosial, adaptif, dan profesional, sejalan dengan tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Program Kampus Mengajar berperan dalam penguatan keterampilan sosial mahasiswa. Hal ini tercermin dari indikator kerja sama (kolaborasi mahasiswa dengan guru dan pihak sekolah), perilaku asertif (mahasiswa mulai berani menyampaikan pendapat dengan sopan), tanggung jawab (mahasiswa konsisten menjalankan tugas), empati (peka terhadap perasaan dan kebutuhan siswa, Saling membantu), serta pengendalian diri (mampu mengelola emosi dan stres dalam dinamika sekolah). Program ini juga mengasah kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi mahasiswa. (2) Kegiatan yang Menggambarkan Indikator Keterampilan Sosial Mahasiswa Kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Kampus Mengajar menggambarkan penguatan berbagai indikator keterampilan sosial mahasiswa. Kegiatan asistensi mengajar mendukung mahasiswa dalam mengelola kelas dan membangun kepercayaan diri. Program literasi, seperti pojok baca, kelas literasi istimewa, dan 2 Week 1 Book, mendorong mahasiswa untuk memahami karakter siswa, preadapts, serta membangun hubungan yang positif. Program numerasi, seperti Ular Tangga Angka, Jurnalist Financial, dan Dinding Numerasi, menjadi wadah mahasiswa untuk mengasah kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Program adaptasi teknologi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab mahasiswa melalui kegiatan sosialisasi PMM, pelatihan Canva, dan pengenalan perangkat digital kepada guru dan siswa. (3) Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Keterampilan Sosial Mahasiswa. Penguatan keterampilan sosial mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kebijakan dan dukungan dari universitas, pihak Kampus Merdeka, sekolah, guru pamong, serta dukungan moral dari keluarga dan teman. Kerja sama yang terjalin baik antar mahasiswa juga menjadi faktor yang memperkuat keterampilan sosial mereka. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, kendala koordinasi dengan pihak sekolah, hambatan sosial yang terjadi selama penugasan, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah penugasan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan dukungan akademik, serta kepada pihak sekolah mitra Program Kampus Mengajar Angkatan 8 yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama penelitian berlangsung. Peneliti juga berterima kasih kepada dosen pembimbing lapangan, guru pamong, serta mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar yang bersedia menjadi informan dan memberikan data berharga bagi penelitian ini. Dukungan, kerja sama, dan kontribusi semua pihak sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **REFERENSI**

- Aida, N., Putri, W. D., & Anjani, R. (2020). *Pengaruh keterampilan sosial terhadap interaksi mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 70–80.
- Anfajaya, R., & Endang, A. (2022). *Perilaku asertif mahasiswa dalam interaksi akademik*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 105–112.
- Ardaningrum, F., & Psikologi, F. (2022). *Perilaku asertif dalam komunikasi antar mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 108–115.
- Cartledge, G., & Milburn, J. (dalam Rohartati, L., Putri, M., & Andika, D.). (2022). *Keterampilan sosial anak dalam pembelajaran inklusif*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 14–21.
- Etika, D., Pratiwi, S. C., Lenti, D. M. P., & Al Maida, D. R. (2021). Peran mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam adaptasi teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 281–290.
- Fitri, N. (2020). *Kerja sama kelompok dalam pembelajaran kolaboratif*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(3), 40–48.
- Gunarsa, S. D. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kemendikbud. (2024). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 7*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2022). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi kasus Program Kampus Mengajar di sekolah dasar swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Nursapitri, M., & Sahrul, M. (2024). Pengembangan keterampilan sosial anak berhadapan dengan hukum (ABH) pada program vokasional di Sentra Handayani. *Sosiolum*, 2(2), 24–38.
- Pangesti, D., Rachmawati, S., & Lestari, I. (2020). Budaya literasi dalam menumbuhkan keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 85–92.
- Rizka, L., Hasanah, R., & Nugraha, Y. (2022). Kontrol diri mahasiswa usia remaja akhir. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 72–83.
- Setiadi, E. (2020). *Psikologi sosial: Empati dan perilaku prososial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, H. (2023). *Kecakapan sosial mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyani, E., Busyairi, B., & Ansori, M. (2020). Tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 3060–3068.
- Virdawati, A., Lestari, M., & Hamzah, N. (2021). Analisis keterampilan sosial mahasiswa dalam diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(4), 490–500.
- Yuliarsih, D., & Agustyarini, R. (2023). *Numerasi dalam pembelajaran dan keterampilan berpikir logis*. Malang: UB Press.